BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Pendidikan ini diarahkan agar peserta didik mampu mengenal, memahami, dan meyakini ajaran8 Islam sebagai pedoman hidup. Melalui pendidikan ini, nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. ditanamkan sejak dini sebagai landasan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Anggreani, 2024 : 18).

Selain menekankan aspek keimanan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan ini diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola pikir mereka dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan (Lutfiyani dkk., 2025 : 189-190).

2. Dasar dan Landasan PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak diselenggarakan secara sembarangan, melainkan memiliki dasar dan landasan yang kuat

sebagai pijakan dalam pelaksanaannya. Landasan tersebut berfungsi sebagai arah, pedoman, dan legitimasi dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan adanya landasan yang jelas, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan kehidupan berbangsa.

a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki landasan yang kuat, yaitu:
b. Landasan Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama ajaran Islam.
c. Landasan Yuridis, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
d. Landasan Filosofis, yaitu pandangan hidup bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
e. Landasan Psikologis, yang memperhatikan perkembangan peserta didik sesuai dengan tahap usianya (Siddik & Syahrul, 2022 : 43-44).

3. Tujuan PAI dan Budi Pekerti

Pada dasarnya, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperkuat iman dan takwa kepada Allah Swt. dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan ini kemudian dijelaskan secara spesifik dalam konteks pendidikan agama Islam sebagai berikut.

a. Mengembangkan akidah dengan memberikan, membina, dan memperluas pengetahuan, perasaan, praktik, kebiasaan, serta pengalaman siswa mengenai Agama Islam sehingga mereka menjadi muslim dan muslimah yang terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
b. Menciptakan individu Indonesia yang taat beragama dan berakhlak baik, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan, aktif dalam beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga hubungan harmonis baik secara pribadi maupun sosial, serta

mengembangkan budaya religius dalam lingkungan sekolah (Mustakim & Mustahdi, 2017 : 17-18).

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harus dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan konteks kontemporer agar mampu membentuk karakter, moral, serta religiusitas siswa secara holistik. Beberapa prinsip tersebut, berdasarkan literatur terbaru, di antaranya:

a. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Formal

Pendidikan karakter termasuk nilai-nilai moral, etika, dan religius harus terintegrasi dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti secara sistematis. Hal ini memungkinkan terbentuknya kepribadian siswa melalui proses yang terencana, bukan sekedar tambahan di luar kurikulum (Astuti dkk., 2024 : 6).

b. Pendekatan Kontekstual & Relevan terhadap Era

Pembelajaran Digital harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman globalisasi, digitalisasi, dan kompleksitas sosial-kultural. Misalnya, strategi pembelajaran yang memadukan PAI dengan informasi teknologi dapat membantu siswa mengembangkan pola berpikir kritis dan kreatif dalam konteks era digital (N. P. Kharisma dkk., 2024 : 22-23).

c. Partisipatif, Diferensiasi, dan Pengakuan Keragaman Siswa

Karena siswa berbeda latar belakang, minat, gaya belajar, dan kesiapan, guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (misalnya diferensiasi) agar setiap siswa mendapat kesempatan yang optimal untuk berkembang secara karakter dan religius.

d. Pembiasaan Nilai Melalui Proses yang Sistematis (Habituation & Evaluasi).

Nilai-nilai moral dan religius sebaiknya terus dipupuk melalui kegiatan rutin (intrakurikuler maupun ekstrakurikuler), serta diikuti dengan evaluasi agar internalisasi nilai dapat terjadi secara nyata dalam

kehidupan siswa. Studi menunjukkan bahwa penerapan konsistensi seperti itu efektif dalam menanamkan karakter religius (Luyus dkk., 2021 : 146-147).

e. Peran Guru sebagai Teladan Moral dan Pembimbing Karakter

Guru PAI dan Budi Pekerti tidak sekedar penyampai materi, tetapi harus menjadi model akhlak, memberi teladan, membimbing sikap, dan mendampingi siswa dalam pengembangan karakter. Peran ini kunci dalam mewujudkan pembelajaran akhlak yang efektif (Haerudin, 2025 : 152-153).

f. Keseimbangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti idealnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama (kognitif), tetapi juga membentuk sikap/karakter (afektif) dan melakukan praktik nyata ibadah atau perilaku positif (psikomotor), sehingga membentuk siswa secara utuh. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter modern (Nidawati, 2023 : 105).

g. Berorientasi pada Hasil Pembentukan Karakter dan Akhlak dalam Kehidupan Nyata.

Tujuan akhir pembelajaran PAI/Budi Pekerti adalah agar siswa tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi mampu mewujudkan nilai-nilai keislaman dan moral dalam kehidupan sehari-hari: jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, toleransi dsb. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat memperkuat karakter siswa ketika dilaksanakan secara efektif (Ansori, 2023 : 27-29).

B. Pendekatan *Deep Learning*

1. Pengertian Pendekatan *Deep Learning*

Secara bahasa *deep learning* berarti pembelajaran mendalam. Dalam konteks pendidikan, istilah ini merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman materi secara menyeluruh melalui keterlibatan aktif dan proses berpikir kritis. Pendekatan ini mendorong peserta didik

untuk tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi mampu membangun makna, menghubungkan konsep, serta menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, *deep learning* dipandang relevan dalam pendidikan modern karena mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan pada abad ke-21 (M.Pd.I, 2025 : 1-3).

Pendekatan *deep learning* juga dipahami sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, analisis kritis, dan keterampilan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengingat fakta atau teori, tetapi dilatih memahami hubungan antar konsep, mengevaluasi informasi, serta membangun struktur pengetahuan yang lebih kuat dan tahan lama. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan yang dihadapi (Suhardi, Haris, dkk., 2025 : 1-4).

Selain itu, *deep learning* sering dipahami sebagai kebalikan dari pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang cenderung menekankan hafalan dan pengulangan materi. Pembelajaran permukaan biasanya membuat peserta didik memahami materi secara terbatas pada kebutuhan penilaian tanpa menggali makna yang lebih dalam, sehingga kemampuan berpikir kritis dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata menjadi kurang berkembang. Sebaliknya, *deep learning* menuntut peserta didik memahami materi secara mendalam, mencari alasan serta hikmah dari pembelajaran, dan mengaitkannya dengan persoalan sehari-hari. Dalam pembelajaran agama Islam, pendekatan ini penting karena membantu peserta didik tidak hanya menghafal dalil atau hukum, tetapi juga memahami nilai serta penerapannya secara kontekstual sesuai perkembangan zaman (Sa'adah dkk., 2025 : 2-3).

Pendekatan *deep learning* juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mendorong eksplorasi pengetahuan secara luas melalui kegiatan belajar

aktif seperti diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi membangun pemahaman melalui proses berpikir kreatif dan reflektif berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami. Pembelajaran dengan pendekatan ini menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menerapkan teori dalam konteks nyata. Oleh sebab itu, *deep learning* dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta keterampilan menyelesaikan masalah yang dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21 (Daniah dkk., 2025 : 4-5).

Pendekatan *deep learning* dapat dikenali melalui indikator seperti keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan menghubungkan konsep antar materi, kemampuan menganalisis masalah secara kritis, serta kemampuan menyusun kesimpulan berdasarkan pemahaman sendiri. Peserta didik yang belajar melalui pendekatan ini mampu menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri, mengajukan pertanyaan yang mendalam, serta melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Hal tersebut menjadikan pembelajaran tidak hanya memahami "apa", tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" konsep tersebut relevan dalam kehidupan (Baharuddin, 2025 : 34).

Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, pendekatan *deep learning* memiliki relevansi yang kuat karena pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar mengetahui dalil atau hukum Islam, tetapi juga mampu memahami hikmah, nilai moral, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis *deep learning* dapat mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam sehingga terbentuk karakter, kesadaran spiritual, serta kemampuan mengambil keputusan sesuai ajaran Islam dalam menghadapi tantangan zaman (Wahyudi, 2025 : 24877).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bermakna sehingga membentuk struktur pengetahuan yang kuat, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, *deep learning* dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan bagi peserta didik.

2. Karakteristik Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual secara mendalam melalui proses pemrosesan informasi yang bermakna serta kemampuan peserta didik dalam materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada hafalan semata, melainkan mendorong partisipasi peserta didik dalam membangun struktur pengetahuan melalui aktivitas berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif sebagai upaya mencapai pemahaman yang lebih komprehensif (Fan & Lee, 2021 : 318-321). Oleh karena itu, *deep learning* dipandang berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang cenderung menekankan penguasaan materi secara terfokus serta terfokus pada tuntutan evaluasi jangka pendek (González-Román & Camarillo, 2023 : 21-24).

Pendekatan *deep learning* relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 karena mendorong penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), seperti analisis, evaluasi, dan kreasi Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menggunakannya untuk menyelesaikan masalah nyata serta menghasilkan solusi yang inovatif. (Tsai & Liang, 2022 : 5-8). Oleh karena itu, *deep learning* dipandang sebagai strategi penting dalam

membangun pembelajaran yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendukung keterampilan sosial dan pengembangan karakter peserta didik.

Dalam implementasinya, pendekatan *deep learning* dapat dikenal melalui ciri-ciri utama seperti pemahaman konsep mendalam, pembelajaran bermakna, keterlibatan aktif, refleksi metakognitif, berpikir kritis, kolaborasi, motivasi intrinsik, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke konteks baru. Karakteristik tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, kontekstual, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Shi & Yarham, 2023 : 3-5).

a. Berorientasi pada Pemahaman Konseptual yang Mendalam (*Deep Conceptual Understanding*)

   Pendekatan deep learning menekankan pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal fakta atau definisi. Peserta didorong untuk memahami inti materi, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, serta menghubungkan konsep dengan konsep lain sehingga pengetahuan lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan (Diputera & Eza, 2024 : 111). Pemahaman mendalam juga terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memberikan argumentasi logis, keakraban teori dengan realitas sosial, serta membangun pengetahuan melalui proses berpikir aktif dan eksploratif (Supyana, 2023 : 42-43).

b. Pembelajaran Bermakna melalui Integrasi Pengetahuan Lama dan Baru (Pembelajaran Bermakna)

   Salah satu indikator utama *deep learning* adalah terciptanya rekonstruksi kognitif saat peserta didik mengaitkan materi baru dengan skema pengalaman yang sudah mengakar dalam ingatan mereka. Melalui internalisasi ini, mereka tidak sekadar menghafal fakta secara mekanis, melainkan memproses informasi agar relevan dengan fenomena kontekstual di lingkungan sekitar mereka (N. Kharisma dkk., 2025 : 1897).

c. Menekankan Keterlibatan Aktif Peserta Didik (*Active Engagement*)

Pendekatan *deep learning* mengondisikan ruang kelas di mana peserta didik memegang kendali atas eksplorasi keilmuan mereka melalui aktivitas berbasis inkuiri dan diskursus interaktif. Dalam ekosistem yang berpusat pada siswa (*student-centered*) ini, pendidik beralih peran menjadi mentor yang memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) serta menstimulasi gairah belajar mandiri siswa.

d. Mendorong Berpikir Kritis dan Analitis (Berpikir Kritis dan Analitik)

Pola pembelajaran mendalam melatih ketajaman intelektual peserta didik untuk melakukan dekonstruksi informasi, memvalidasi data, dan menarik inferensi secara objektif. Kecakapan berpikir kritis ini krusial di era melimpahnya data digital, agar siswa mampu membedakan fakta dari opini serta mengambil keputusan berbasis argumentasi yang valid (fitriani & Santiani, 2025 : 53).

e. Bersifat Reflektif dan Menjelaskan Kesadaran Metakognitif (*Mindful Learning*)

Aspek krusial dari pembelajaran mendalam (mindful learning) adalah adanya ruang bagi siswa untuk melakukan evaluasi diri terhadap proses berpikir mereka sendiri, memahami limitasi kognitif, serta merancang perbaikan secara sadar. Penguatan metakognisi ini mencetak individu yang adaptif, bertanggung jawab atas ritme belajarnya, dan siap menjadi pembelajar sepanjang hayat (Azis & Tamimi, 2024 : 136).

f. Menghadirkan Suasana Belajar Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Implementasi deep learning mengintegrasikan iklim kelas yang rekreatif namun subtansial guna mengoptimalkan motivasi internal serta mereduksi kecemasan akademis siswa. Kegembiraan belajar ini diakomodasi lewat stimulasi multimedia interaktif, gamifikasi, dan aktivitas kreatif yang membuat siswa merasa tertantang sekaligus antusias (Kholisah dkk., 2025 : 112).

g. Menekankan Kolaborasi dan Interaksi Sosial (Pembelajaran Kolaboratif)

Pendekatan ini mengutamakan kohesi sosial melalui kerja kelompok demi menyelesaikan target pembelajaran secara kolektif. Aktivitas kooperatif ini melatih siswa menyatukan berbagai perspektif, menumbuhkan toleransi berpendapat, serta mengasah kecerdasan interpersonal yang dibutuhkan dalam interaksi global (Setyawan & Fauzi., 2023).

h. Berorientasi pada Pemecahan Masalah (Pembelajaran Pemecahan Masalah)

Karakteristik operasional *deep learning* bertumpu pada penalaran berbasis masalah, di mana siswa dihadapkan pada dilema nyata untuk dicarikan jalan keluarnya. Model berbasis studi kasus ini menuntut siswa berpikir runut, taktis, dan pragmatis dalam mengurai kedaruratan situasi yang multifaset (Mallu & Kimianti, 2024).

i. Menekankan Transfer Pengetahuan (Transfer Pembelajaran)

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran mendalam terletak pada kelenturan kognitif siswa untuk mengontekstualisasikan teori ke dalam domain atau situasi baru yang belum pernah mereka temui. Kapasitas transfer ini membuktikan bahwa pemahaman siswa telah mencapai level substantif dan fungsional, bukan sekadar hafalan tekstual (Laksana & Anwar, 2024 : 98).

j. Menekankan Evaluasi Autentik (Penilaian Otentik)

Asesmen dalam *deep learning* bergeser ke arah pemantauan performa riil dan progres belajar, yang diukur lewat dokumentasi portofolio, unjuk kerja, serta demonstrasi proyek nyata. Penilaian komprehensif ini mampu menangkap profil kompetensi siswa secara utuh, adil, dan mencerminkan kapabilitas riil mereka di dunia nyata (Budiarti & Kurnia, 2024).

3. Tiga Pilar *Deep Learning*

Pendekatan *deep learning* dalam dunia pendidikan secara fundamental ditopang oleh tiga pilar utama yang saling mengikat, yaitu *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menggembirakan). Ketiga pilar ini berfungsi sebagai fondasi utama untuk menggeser budaya belajar hafalan (*rote learning*) menuju pemahaman konseptual yang kritis, adaptif, dan berorientasi pada masa depan.

a. *Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran)

1) Pengertian Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful Learning*)

Pembelajaran berkesadaran adalah suatu proses di mana siswa berperan aktif dengan fokus penuh, kesadaran, refleksi, dan partisipasi dalam pengalaman belajar yang sedang berlangsung. Dalam pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan juga memahami, merasakan, dan menyadari arti dari setiap pengalaman yang mereka alami. Ellen J. Langer (1989) menyatakan bahwa mindful learning terjadi ketika seseorang secara aktif memperhatikan informasi baru, bersedia menerima berbagai sudut pandang, serta mampu membentuk kategori baru untuk memahami suatu fenomena.

Pembelajaran berkesadaran mendorong siswa untuk berpikir dengan cara yang fleksibel dan reflektif, sehingga pemahaman yang mereka capai pun menjadi lebih mendalam. Di ranah pendidikan di Indonesia, konsep mindful learning diakui sebagai salah satu pilar dalam Pendekatan Deep Learning yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Pilar ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa selama proses belajar melalui perhatian, kesadaran diri, refleksi, dan pengelolaan emosi saat pembelajaran berlangsung (Ayu dkk., 2025).

2) Kerangka Konseptual Mindful Learning dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, mindful learning tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada kesadaran spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Kerangka konseptual mindful learning dalam PAI dapat dijelaskan melalui beberapa komponen berikut.

a) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Peserta didik diajak untuk menyadari kondisi diri, kemampuan, perasaan, serta hubungan dirinya dengan Allah Swt. Kesadaran diri ini menjadi dasar dalam membentuk sikap religius dan akhlak mulia. Misalnya, ketika mempelajari materi salat, peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara salat, tetapi juga menyadari makna salat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b) Perhatian Penuh terhadap Proses Belajar (*Focused Attention*)

Peserta didik terlibat secara aktif dan fokus dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berkonsentrasi dan memahami materi secara mendalam. Dalam pembelajaran PAI, perhatian penuh dapat diwujudkan melalui diskusi kasus, refleksi pengalaman keagamaan, maupun pengamatan fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam (Nata dkk., 2025).

c) Refleksi Kritis

Peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman belajar, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mengevaluasi sikap dan perilaku yang telah dilakukan. Refleksi merupakan bagian penting dalam PAI karena tujuan pembelajaran agama tidak hanya memahami konsep, tetapi juga

menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata.

d) Kesadaran Spiritual

Kesadaran spiritual merupakan karakteristik utama *mindful learning* dalam PAI. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kesadaran spiritual membantu peserta didik membangun hubungan yang lebih kuat dengan nilai-nilai keislaman sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

e) Pengambilan Makna (*Meaning Making*)

Peserta didik membangun pemahaman dan makna dari materi yang dipelajari melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Dengan demikian, materi PAI tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kerangka tersebut, *mindful learning* dalam PAI berfungsi sebagai proses pembelajaran yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar dan bertanggung jawab (Wanda & Misbah, 2025).

3) Urgensi *Mindful Learning* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Penerapan *mindful learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki urgensi yang sangat penting karena tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik.

a) Meningkatkan Kualitas Pemahaman Keagamaan

Pembelajaran berkesadaran membantu peserta didik memahami materi agama secara mendalam, bukan sekadar menghafal konsep atau dalil. Peserta didik mampu memahami

makna, tujuan, dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b) Membantu Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Melalui proses refleksi dan kesadaran diri, nilai-nilai Islam lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan (*knowing*), tetapi berkembang menjadi penghayatan (*feeling*) dan pengamalan (*acting*).

c) Mengembangkan Karakter dan Akhlak Mulia

Pembelajaran berkesadaran mendorong peserta didik untuk berpikir sebelum bertindak, mengendalikan emosi, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap perilaku. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI dalam membentuk insan yang berakhlak mulia.

d) Menumbuhkan Kesadaran Spiritual

Dalam pembelajaran PAI, kesadaran spiritual menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian muslim. Melalui mindful learning, peserta didik dibimbing untuk menyadari kehadiran Allah Swt. dalam setiap aktivitas kehidupan sehingga terbentuk sikap religius yang lebih kuat.

e) Mendukung Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Pilar *mindful learning* menjadi fondasi bagi terwujudnya pembelajaran mendalam (*deep learning*). Peserta didik yang belajar dengan penuh kesadaran akan lebih mudah membangun pemahaman yang bermakna (*meaningful learning*) dan memperoleh pengalaman belajar yang menggembirakan (*joyful learning*) (Isti'ana dkk., 2026 78-88).

Dengan demikian, penerapan *mindful learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi penting karena dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara

lebih mendalam, menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, serta membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang kuat

b. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)

Pembelajaran Bermakna bertindak sebagai jembatan konsep yang menghubungkan pengetahuan baru dengan fondasi pengalaman atau pengetahuan lama yang telah dimiliki siswa. Pilar ini memastikan materi yang diajarkan tidak berhenti sebagai teori tekstual, melainkan menjadi fungsional dan aplikatif dalam memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pilar Pembelajaran Bermakna memiliki peran penting karena pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai (sarat nilai) serta membentuk perilaku peserta didik.

Melalui pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan mampu menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman hidupnya sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. berikut adalah penjelasan sistematis mengenai konsep, dimensi, serta urgensi *meaningful learning* dalam ruang lingkup PAI (Syarifudin & Nurhaliza, 2025 : 24-25).

1) Kerangka Konseptual Meaningful Learning dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Meaningful learning (pembelajaran bermakna) merupakan sebuah paradigma pedagogi yang menempatkan proses belajar bukan sekadar sebagai aktivitas transmisi atau hafalan informasi (rote learning), melainkan sebagai proses rekonstruksi kognitif. Secara sistematis, kebermaknaan ini tercapai apabila peserta didik mampu mengaitkan skema pengetahuan keagamaan yang baru diperoleh dengan struktur pengalaman konkret atau pemahaman spiritual yang telah mengakar sebelumnya dalam memori mereka.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pilar ini menggeser orientasi pembelajaran yang semula bersifat tekstual-normatif menjadi konstektual-reflektif. Tujuannya adalah agar materi agama tidak berhenti sebagai tumpukan doktrin kognitif, melainkan bertransformasi menjadi nilai kehidupan yang fungsional bagi pemecahan masalah sosial dan personal siswa (Ibrohim dkk., 2025 : 110).

2) Dimensi Sistematis *Meaningful Learning* dalam PAI

Implementasi pilar pembelajaran bermakna pada rumpun mata pelajaran PAI bergerak melalui tiga dimensi operasional yang runtut:

a) Pemahaman Makna dan Hikmah (Kognitif)

Peserta didik tidak hanya dituntut tahu apa hukum atau dalil dari suatu syariat (misalnya ibadah salat, zakat, atau puasa), tetapi dituntun secara analitis untuk mengurai mengapa syariat tersebut diperintahkan dan apa hikmah spiritual serta sosial yang terkandung di baliknya.

b) Internalisasi Nilai (Afektif)

Pengetahuan tentang hikmah tersebut kemudian diinternalisasikan ke dalam ruang kesadaran batin siswa. Proses ini menumbuhkan rasa butuh dan keyakinan emosional, sehingga kepatuhan beragama lahir dari motivasi intrinsik, bukan sekadar ketakutan akan sanksi atau formalitas akademis.

c) Aplikasi Perilaku *Riil* (Psikomotor/Amaliah)

Muara dari proses ini adalah manifestasi konkret berupa perubahan perilaku dan pembentukan akhlak mulia dalam interaksi sosial sehari-hari. Siswa terampil mentransfer nilai-nilai islami yang teoretis ke dalam tindakan nyata (seperti empati, kejujuran, dan disiplin) di dunia nyata (Pujianti dkk., 2026 : 48).

3) Urgensi dalam Penelitian PAI

Pada pilar meaningful learning menjadi sangat krusial karena menjawab tantangan moralitas dan kedangkalan pemahaman agama di era digital. Ketika pembelajaran PAI berhasil menyentuh level "bermakna", ia bertindak sebagai instrumen pembentuk kepribadian muslim yang holistik, adaptif, dan moderat, karena setiap ajaran agama telah dipahami esensinya secara mendalam dan fungsional (Munawaroh dkk., 2026 :14).

c. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menggembirakan)

1) Pengertian Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Joyful Learning atau pembelajaran menyenangkan merupakan pendekatan pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang nyaman, menarik, interaktif, dan bebas dari tekanan sehingga peserta didik dapat belajar dengan antusias serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan tidak berarti belajar sambil bermain semata, melainkan menghadirkan pengalaman belajar yang mampu membangkitkan motivasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosional peserta didik. Dalam perspektif *Deep Learning*, *joyful learning* menjadi salah satu pilar penting yang mendukung terciptanya pembelajaran mendalam. Peserta didik yang merasa nyaman dan menikmati proses belajar cenderung lebih mudah memahami konsep, mengembangkan kreativitas, serta membangun hubungan positif dengan materi yang dipelajari.

Menurut Mubaroq (2025), *joyful learning* merupakan pendekatan humanis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan memberikan pengalaman emosional positif sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, *joyful*

learning menjadi penting karena materi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai konsep yang harus dihafal, tetapi juga sebagai nilai yang perlu dihayati melalui pengalaman belajar yang menarik dan bermakna(Rizwana & Adelab, 2025 : 178).

2) Kerangka Konseptual *Joyful Learning* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kerangka konseptual *joyful learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dijelaskan melalui beberapa komponen utama berikut.

a) Suasana Belajar yang Nyaman dan Aman

Pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan terciptanya lingkungan belajar yang membuat peserta didik merasa dihargai, diterima, dan tidak takut melakukan kesalahan. Lingkungan belajar yang positif memungkinkan peserta didik lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik tanpa adanya tekanan yang berlebihan.

b) Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Joyful learning menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk terlibat dalam diskusi, simulasi, pemecahan masalah, permainan edukatif, maupun pembelajaran berbasis proyek. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga pemahaman terhadap materi PAI menjadi lebih mendalam.

c) Pengalaman Emosional Positif

Pembelajaran yang menyenangkan memberikan pengalaman emosional positif berupa rasa senang, antusias,

percaya diri, dan termotivasi untuk belajar. Kondisi emosional yang positif berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi baru. Dalam pembelajaran PAI, pengalaman emosional positif dapat dibangun melalui cerita inspiratif, permainan edukatif, studi kasus, maupun kegiatan kolaboratif yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam.

d) Kreativitas dan Variasi Pembelajaran

Penerapan *joyful learning* menuntut guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran tidak monoton. Variasi tersebut dapat berupa penggunaan teknologi, video pembelajaran, kuis interaktif, pembelajaran berbasis kasus (*case based learning*), simulasi, maupun proyek kolaboratif. Kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

e) Interaksi Positif antara Guru dan Peserta Didik

Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik merupakan unsur penting dalam *joyful learning*. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, motivasi, dan apresiasi terhadap proses belajar peserta didik. Interaksi yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan membangun iklim pembelajaran yang kondusif (Hasfiana, 2025 : 45-48).

Berdasarkan komponen tersebut, *joyful learning* dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui keterlibatan aktif, suasana yang nyaman, pengalaman emosional positif, kreativitas pembelajaran, dan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

3) Urgensi *Joyful Learning* dalam Pembelajaran PAI

a) Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran, mereka akan lebih aktif dalam mencari informasi, bertanya, dan menyelesaikan tugas pembelajaran.

b) Mengurangi Kejenuhan dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang didominasi hafalan. Melalui *joyful learning*, pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

c) Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar

Suasana belajar yang menyenangkan membantu peserta didik lebih fokus dan mudah memahami materi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d) Mendukung Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pembelajaran yang menyenangkan memungkinkan peserta didik lebih terbuka dalam menerima dan menghayati nilai-nilai Islam. Dengan demikian, proses internalisasi nilai agama dapat berlangsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat monoton dan berpusat pada guru.

e) Mendukung Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Dalam pendekatan *Deep Learning*, *joyful learning* berfungsi menciptakan pengalaman belajar yang menggembirakan sehingga peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut

mendukung terwujudnya *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran) dan *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) yang menjadi tujuan utama pembelajaran mendalam (Fitriani dkk., 2025 : 146-152).

4. Keterkaitan Pembelajaran Bermakna, Pembelajaran Berkesadaran, dan Pembelajaran Menyenangkan.

   Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful*), Pembelajaran Bermakna (*Meaningful*), dan Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful*) adalah satu kesatuan ekosistem utuh dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang saling mengikat, mengalir, dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan ketiganya membentuk sebuah siklus sirkular yang berkesinambungan:

   a. Pintu Masuknya adalah Kesadaran (*Mindful*)

      Pembelajaran dimulai ketika siswa hadir seutuhnya secara mental, fokus, dan sadar akan tujuan mengapa mereka harus mempelajari suatu materi. Kesadaran penuh ini bertindak sebagai fondasi utama yang membuka "pintu gerbang kognitif" siswa.

   b. Prosesnya adalah Kebermaknaan (*Meaningful*)

      Setelah pintu gerbang kognitif terbuka melalui kesadaran penuh, informasi baru yang masuk tidak lagi sekadar dihafal, melainkan dikaitkan secara mendalam dengan pengalaman nyata dan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Relevansi inilah yang membuat materi pelajaran menjadi berharga dan memiliki arah yang jelas bagi hidup mereka.

   c. Hasil dan Penguatnya adalah Kegembiraan (*Joyful*): Ketika siswa menyadari bahwa apa yang mereka pelajari itu penting dan relevan bagi hidup mereka (*meaningful*), emosi positif akan terbangkitkan secara alami. Proses belajar yang menantang namun aman dari tekanan ini menciptakan rasa senang dan bahagia (*joyful*). Kegembiraan ini secara neurosains melepaskan hormon dopamin yang memperkuat memori,

sekaligus memicu kembali kesadaran penuh (*mindful*) siswa untuk siap menerima pembelajaran berikutnya.

Tanpa kesadaran (*mindful*), pembelajaran tidak akan membekas secara nyata (*meaningful*). Tanpa keterkaitan nyata (*meaningful*), siswa akan cepat bosan dan kehilangan rasa gembira (*joyful*). Dan tanpa suasana yang menggembirakan (*joyful*), fokus serta kesadaran siswa (*mindful*) akan runtuh (Amrullah dkk., 2025 : 85-95).

C. Metode *Case Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Kasus (CBL)

Case-Based Learning (CBL) atau Pembelajaran Berbasis Kasus merupakan sebuah model pembelajaran berpusat pada peserta didik *(student-centered learning*) yang menuntut keaktifan siswa untuk menyelidiki, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah melalui skenario kasus konkret. Kasus yang dihadirkan di dalam kelas umumnya diambil dari kejadian nyata atau simulasi hipotesis yang sengaja dirancang agar relevan dengan materi pelajaran. Melalui metode ini, siswa diarahkan untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan ikut berpartisipasi aktif dalam menganalisis situasi rumit yang mencerminkan tantangan nyata di kehidupan sehari-hari mereka (Hidayati & Wisudariani, 2023 : 185-186).

Secara esensial, fokus utama dari pendekatan pembelajaran ini berada pada pemahaman konseptual yang mendalam melalui proses diskusi kelompok, analisis kritis, kolaborasi, dan pencarian solusi. Karakteristik CBL mewajibkan siswa untuk menformulasikan pertanyaan studi, mencari data pendukung, membedakan fakta dan asumsi, hingga melakukan presentasi hasil pemecahan kasus secara logis. Dengan menghadapkan siswa pada kompleksitas skenario dunia nyata, tingkat kognisi mereka akan terstimulasi ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga memicu kemampuan penalaran analitis, komunikasi interpersonal, serta literasi membaca yang kuat.

Model pembelajaran berbasis kasus ini juga menjadi jembatan krusial untuk menghubungkan kesenjangan antara teori akademis di buku teks dengan praktik nyata di lapangan. Ketika siswa belajar menganalisis sebuah kasus, mereka dipaksa untuk mengasimilasi dan menerapkan pengetahuan teoretis yang telah dipelajari sebelumnya guna merumuskan keputusan atau jalan keluar terbaik. Oleh karena itu, penerapan CBL sangat efektif untuk membangun pemahaman kontekstual yang kokoh, meningkatkan motivasi intrinsik, dan melatih kemandirian belajar siswa agar siap menghadapi berbagai dinamika masalah profesional di masa depan (Kharisma dkk., 2024 : 295).

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Kasus (CBL)
   a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

      Langkah penting yang berfokus pada seluruh persiapan perangkat pembelajaran, kondisi dan instrumen yang disiapkan oleh pengajar sebelum proses belajar mengajar di kelas dimulai.

      1) Analisis Tujuan dan Kompotensi

         Menentukan capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik

      2) Pemilihan dan Pengembangan Kasus

         a) Mencari kasus nyata (*real-world case*) yang relevan dengan materi pelajaran.

         b) Menyusun narasi kasus agar menarik, menantang, dan memiliki dilema untuk dipecahkan

      3) Penyusunan Perangkat Pembelajaran

         Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/RPS), lembar kerja (*case sheet*), dan bahan bacaan pendukung

      4) Perancangan Instrumen Evaluasi

         Menyiapkan rubrik penilaian untuk proses diskusi, presentasi, maupun hasil akhir

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Proses interaksi belajar mengajar di dalam kelas yang dibagi menjadi tiga kegiatan utama:

1) Kegiatan Pendahuluan

a) Orientasi dan Kondisikan Kelas:

Membuka pelajaran dengan salam, doa, dan memeriksa kehadiran siswa.

b) Apersepsi:

Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa.

c) Penyampaian Target:

Menjelaskan tujuan pembelajaran dan skema penilaian yang akan dilakukan.

d) Motivasi Pemantik:

Memberikan pertanyaan pemantik awal yang berkaitan dengan tema kasus untuk memicu ketertarikan siswa.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini mengadopsi langsung sintaksis utama model *Case-Based Learning*:

a) Penyajian Kasus (*Case Presentation*)

Pendidik membagikan narasi kasus kepada siswa atau memutarkan video terkait kasus.

b) Pembentukan Kelompok

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk berkolaborasi.

c) Analisis Kasus (*Case Analysis*)

(a) Siswa mengidentifikasi masalah utama dari kasus yang disajikan.

(b) Siswa memilah fakta, data, dan informasi penting dalam kasus tersebut.

d) Pencarian Informasi Mandiri (*Inquiry/Information Searching*)

Siswa mencari referensi materi, teori, atau literatur yang sesuai untuk menjawab masalah kasus.

e) Diskusi dan Perumusan Solusi

Kelompok berdiskusi memecahkan masalah dan menyusun draf langkah penyelesaian.

f) Presentasi dan Diskusi Kelas (*Pleno*)

Setiap kelompok mempresentasikan solusi mereka, diikuti dengan sesi tanya jawab antar kelompok (Yaumi & Fatmawati, 2022 : 178-185).

3) Kegiatan Penutup

a) Konfirmasi dan Penguatan

Pendidik memberikan umpan balik, meluruskan miskonsepsi, dan memberikan penguatan teori terkait kasus.

b) Penyimpulan: Pendidik bersama siswa merumuskan kesimpulan akhir dari pembelajaran hari itu.

c) Refleksi

Siswa mengungkapkan kesan, kendala, dan manfaat yang diperoleh dari proses analisis kasus.

d) Tindak Lanjut

Memberikan informasi mengenai materi pertemuan berikutnya atau penugasan mandiri.

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahap untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara objektif setelah proses selesai.

1) Penilaian Proses (Formatif)

Menilai keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, keterampilan bekerja sama, dan kualitas argumen saat diskusi.

2) Penilaian Hasil (Sumatif)

Memeriksa laporan tertulis hasil analisis kasus atau produk solusi yang dikumpulkan kelompok.

3) Evaluasi Model

Pendidik menilai kesesuaian kasus yang dipilih; apakah terlalu sulit, terlalu mudah, atau perlu direvisi untuk pembelajaran berikutnya (Winarni, 2024 : 78-85).

3. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Kasus (CBL)

a. Menghubungkan Teori dengan Konteks Nyata

Metode ini memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih bermakna melalui penyajian skenario atau *problem riil* di lapangan ke dalam ruang lingkup akademis. Peserta didik dibantu untuk melihat relevansi langsung dari teori yang mereka pelajari, sehingga mampu mentransformasikan konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi fungsional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis

Cased Based Learning (CBL) memacu ketajaman kognitif tingkat tinggi dan kemampuan analisis mendalam peserta didik. Proses pemecahan dilema atau konflik kasus menuntut mereka untuk mengidentifikasi inti masalah, memisahkan fakta dari opini, serta mengevaluasi bukti secara objektif guna merumuskan keputusan hukum Islam (*istinbath*) atau solusi sosial yang paling logis.

c. Membangun Kerja Sama Tim dan Kolaborasi

Pendekatan ini secara dinamis mengubah suasana kelas menjadi berpusat pada aktivitas mandiri siswa lewat diskusi kelompok. Melalui interaksi intensif saat membedah kasus, peserta didik dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dalam menyelesaikan tantangan, serta belajar saling mendengarkan dan menghargai perbedaan argumentasi (Rhomadan & Khairuddin, 2025 : 136-142).

4. Kekurangan Pembelajaran Berbasis Kasus (CBL)
   a. Membutuhkan Alokasi Waktu yang Lebih Lama

      Proses pembelajaran berbasis kasus memerlukan durasi waktu yang panjang dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini terjadi karena peserta didik harus melalui tahapan memahami, membedah, dan menganalisis kompleksitas skenario kasus terlebih dahulu sebelum mereka dapat mendiskusikan dan merumuskan solusi pemecahan masalah yang tepat.

   b. Sangat Bergantung pada Kualitas Skenario Kasus

      Efektivitas dan keberhasilan hasil akhir proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh instrumen kasus yang dirancang oleh pengajar. Apabila kasus yang disajikan kurang menantang, kurang relevan dengan materi, atau tidak kontekstual, maka esensi pembelajaran akan menurun dan peserta didik menjadi kurang terstimulasi untuk berpikir kritis.

   c. Memiliki Kompleksitas yang Tinggi dalam Proses Penilaian

      Evaluasi hasil belajar dalam metode ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena instrumen penilaiannya tidak bisa bersifat tunggal. Pengajar dituntut untuk menilai banyak aspek secara komprehensif, mulai dari tingkat pemahaman konsep dasar siswa, ketajaman keterampilan analisis, hingga kontribusi individu dalam kerja sama tim (FITRAH, 2026 : 18).

5. Keterkaitan *Case Based Learning* dengan *Deep Learning*

   Metode *Case-Based Learning* (CBL) memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam mendukung terciptanya *deep learning* (pembelajaran mendalam) pada diri peserta didik. Melalui penyajian skenario dilema atau masalah nyata di lapangan, pembelajaran bergeser dari sekadar menghafal dogma teks (proses *surface learning*) menjadi proses mengonstruksi pemahaman secara aktif. Karakteristik utama *deep learning* yaitu mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki serta mencari makna terdalam dari suatu materi terfasilitasi secara alami saat

peserta didik dituntut membedah esensi masalah secara kritis dan komprehensif dalam proses CBL. Keterkaitan konseptual ini dibahas oleh Salmi, dkk. (2023) dalam kajian *Deep Learning in Indonesian Education*, yang memaparkan bahwa pembelajaran mendalam berhasil dicapai ketika siswa didorong melakukan aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis dan menyatukan gagasan melalui studi kasus.

Secara praktis, keterhubungan kedua konsep ini terwujud secara sistematis dalam ruang kelas saat peserta didik mengeksplorasi suatu kasus dari berbagai sudut pandang. Sinergi ini memicu terjadinya *mindful* dan *meaningful learning*, di mana siswa tidak hanya merumuskan argumentasi logis untuk memecahkan konflik sosial atau hukum, tetapi juga melakukan refleksi internal terhadap nilai-nilai fundamental (termasuk nilai moral dan religius) yang melandasi solusi tersebut. Proses refleksi mendalam inilah yang membedakan deep learning dengan pembelajaran konvensional, karena ilmu yang didapat tertanam kuat dalam memori jangka panjang dan membentuk kesadaran etis peserta didik. Hubungan integratif ini ditekankan oleh Hidayat, dkk. (2025) dalam artikel *Analysis of Student Learning Experiences*, yang membuktikan bahwa integrasi model CBL dengan pendekatan *deep learning* terbukti efektif menumbuhkan partisipasi aktif, kesadaran reflektif, serta pemahaman kontekstual yang holistik pada siswa (Aprilia dkk., 2025 : 420-431).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama, judul, tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	**Nira Suhartini**, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* di SMP (2026)	Sama-sama membahas penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI	Penelitian terdahulu fokus pada strategi guru dalam penerapan *Deep Learning* secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada

		pada tingkat SMP serta menggunakan pendekatan kualitatif.	penerapan pilar *Meaningful Learning* melalui metode *Case Based Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ngoro.
2.	**Gina Rahma Giovanny dan Istanto,** Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (2026)	Sama-sama mencakup penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan tekanan pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*).	Penelitian terdahulu membahas penerapan *Deep Learning* secara umum dengan prinsip pembelajaran bermakna, penuh perhatian, dan menyenangkan , sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.